

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi pola asuh orang tua

Pola asuh atau parenting merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan. Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami maka karakter anak dapat terbentuk sesuai dengan pola asuh yang dilakukan orang tua. (Subagia, 2021)

Pola Asuh (Parenting) memiliki kata dasar parent, artinya orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannya dengan keluarga. Pola asuh dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang tepat untuk aktifitas orang tua. Pola asuh ialah upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga yang berarti proses, perbuatan dan cara pengasuhan. Pola asuh merupakan aktifitas memberikan makan (nourishing), memberikan petunjuk

(guiding), berupa melindungi (protecting) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anak. Pola asuh merupakan suatu upaya bagi orang tua agar dapat konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dimulai dari sejak lahir hingga tumbuh dewasa. (Djamarah, 2014)

Introspeksi diri sebagai orang tua menjadi hal yang sangat menantang. Pasalnya, masyarakat menempatkan orang tua pada hierarki tertinggi dalam struktur keluarga dengan otoritas penuh, hal inilah yang menyebabkan aneka nasihat untuk orang tua menjadi sering tak berguna. Di saat yang sama, banyak orang tua mengasuh anak hanya berpijak dari apa yang sudah dialami saat menjadi anak, tidak heran jika permasalahan pola asuh hanya berputar di spiral yang sama dan sulit keluar dari lingkungan yang hanya berpatokan pada masa lalu dalam mendidik anak. Terkadang sebagian orang tua mengetahui masalahnya namun tidak tahu harus berbuat apa, sebagian orang tua bahkan tidak menyadari jika didikan yang diberikan sudah menjadi hal yang tidak baik bagi anak.

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenai norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengasuhan diterapkan orang tua kepada anak melalui interaksi sosial. Di dalam interaksi orang tua dengan anak dikenal sebagai gaya pengasuhan anak yang mencakup pembentukan karakter atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua.

Anak ada posisi terkunci dalam sistem keluarga dan hampir tidak mungkin keluar dari lingkup keluarga. Malangnya, Ketika anak secara emosional dan perilaku mengalami gangguan, anaklah yang biasanya dikirim ke tempat terapi

atau konseling. Kondisi seperti ini hanya dapat dipahami secara utuh dengan cara melihat sistem emosional dan pola asuh yang dibangun dalam keluarganya. (Hadiyansyah, 2019)

Intervensi yang paling penting dilakukan keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dari berbagai bidang kehidupan, sehingga anak dapat mengeksplor dan memiliki informasi yang banyak sebagai wawasan bagi anak berpikir. Cara-cara yang dapat digunakan misalnya, memberikan kesempatan anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-idenya,, memuaskan rasa keingintahuan anak dengan memberikan gambaran berupa benda atau buku supaya anak dapat menangkap hal yang ingin diketahuinya, menyediakan alat-alat yang dapat mengasah pemikiran anak serta membantu anak dalam merasakan benda-benda disekitarnya.

2. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Definisi pola asuh bukanlah patokan mutlak, melainkan gambaran umum, pandangan, dan penjelasan sederhana mengenai pola asuh di dalam keluarga. Tidak menutup kemungkinan sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang lebih dalam, pemahaman yang lebih luas, atau penerapan pola asuh yang lebih komperhensif berdasarkan pengalaman, pelaksanaan, dan penerapan proses pola asuh terhadap anak. Melalui proses pola asuh yang baik dan bermutu, orang tua menerapkan pola asuh yang paling tepat dan paling sesuai dengan kebutuhan anak. Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik sedangkan anak sebagai terdidik dengan tujuan orang tua dapat mengarahkan anak mereka sesuai dengan harapan harapan orang tua itu sendiri yaitu dapat membantu anak mengembangkan dasar-dasar perilaku moral.

Terdapat berbagai pendapat mengenai bentuk pola asuh, diantaranya ada tiga jenis pola asuh dalam mendidik anak, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif :

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yang digunakan mendorong anak agar terlihat mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas perilaku yang dilakukan anak. Orang tua melakukan kontrol terhadap anak dengan pengawasan yang tidak ketat. Biasanya orang tua bersikap tegas namun untuk memperjelas aturan yang diterapkannya dan ingin bermusyawarah atau berdiskusi, selain itu orang tua bersikap hangat dan sayang kepada anak, menunjukkan rasa sayang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh demokratis cenderung membuat anak percaya diri, bertanggung jawab secara sosial, ceria, mandiri, mudah memahami hal yang ingin dicapai, senang memiliki hubungan pertemanan yang baik, dapat melakukan kerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik. (Subagia, 2021)

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh dengan penerapan otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak dari anak. Tipe orang tua seperti ini cenderung mengontrol anak, selalu memaksakan kehendaknya pada anaknya, sangat sulit menerima saran tanpa menerima pendapatnya. Cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh

ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Orang tua disini terlalu membiarkan anak tanpa ingin tahu apa yang dirasakan anak. Pola asuh seperti ini biasanya menjadikan anak merasa kurang disayang atau diperhatikan. (Djamarah, 2014)

Gaya pengasuhan menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan gaya pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah. Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada anak ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966). Beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, di antaranya, pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*) (Maimun, 2018)

a. Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat serta menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dalam upaya yang diinginkan. Dapat dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum, terlihat ketika anak tidak

mentaati aturan yang diterapkan orang tua, anak tersebut tentu dikenakan hukuman. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua dalam menunjukkan amarah pada anak, berupa sering memukul anak, dan seringkali memaksakan aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif disebut juga sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, serta fleksibel. Terdapat juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri tanpa mengabaikan batasan dan pengendalian pada tindakan-tindakan yang dilakukannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif dapat menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru pada anak dapat dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang dalam memberikan hukuman. Anak yang diasuh

dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Anak juga mampu membina suatu korelasi yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stress dengan baik.

c. Pengasuhan memanjakan (*indulgent parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau nondirective (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

d. Pengasuhan mengabaikan/lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan mengabaikan atau lalai ditandai dengan ketidak terlibatan orang tua dalam kehidupan anak, yaitu dengan cara anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan dalam mengasuh anak. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan mengabaikan atau lalai memiliki sikap membolos dan nakal.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik bagi anaknya, tetapi tidak seluruh orang tua mengerti serta memahami apa yang diperlukan anak, seperti dalam hal pola asuh, jika orang tua tidak memahami betul dampak dari pola asuh yang di terapkan kepada anak, hal tersebut menyebabkan ketidaksinambungan pola asuh yang diberikan orang tua dengan apa yang seharusnya diperlukan anak untuk mampu berkembang dan mempelajari hal-hal disekelilingnya.

Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah :

a. Pola asuh demokratis

- 1) Menerima.
- 2) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri.
- 3) Terbuka kepada anak.
- 4) Kooperatif.
- 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
- 6) Tidak cepat menyalahkan.

b. Pola asuh otoriter

- 1) Membentuk disiplin secara sepihak.
- 2) Sering memusuhi.
- 3) Suka memerintah.
- 4) Menghukum secara fisik.
- 5) Suka memarahi anak.
- 6) Menuntut yang tidak realistis.

c. Pola asuh permisif

- 1) Membiarkan anak.
- 2) Tidak ambil pusing.
- 3) Acuh tak acuh.
- 4) Tidak atau kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas.
- 5) Melepaskan tanpa bisa mengendalikan keadaan.
- 6) Menyerah pada keadaan.

Dari beberapa contoh pola asuh beserta ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan, tinggal bagaimana orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat digunakan dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak. Penting atau tidaknya pendidikan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak tergantung dari cara mendidik buah hatinya, karena ilmu yang diterapkan dapat dipelajari melalui media, jika orang tua ingin dan bersungguh-sungguh dalam mendidik anak tentu saja buah hatinya dapat menjadi orang yang berhasil dimasa depan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya adalah pola asuh bawaan dari orang tua sendiri, status ekonomi dan pendidikan orang tua. Berdasarkan dari pendidikan orang tua, didapatkan bahwa orang tua yang lebih mampu dari segi perekonomian memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengikuti les seperti pelajaran, menggambar dan menari

sedangkan beberapa orang tua yang berkecukupan dapat memberikan anaknya pembelajaran sebatas melalui pembelajaran di sekolah.

Sejauh mana faktor risiko ini membahayakan pengasuhan yang lebih penting daripada pengaruh langsung pada perilaku anak. Pengasuhan bersama mungkin menjadi bagian penting dari sebuah keluarga, memberikan dukungan sosial yang dapat digunakan untuk pola asuh yang sehat. (Tada et al., 2020) Kepercayaan diri anak yang berkembang dari pola asuh yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak seperti anak yang aktif memiliki inisiatif, perasaan sosial, penuh tanggung jawab, emosi stabil dalam menyesuaikan diri dan terbuka dalam menerima kritikan. (Umairroh & Umairroh Ichsan, 2018)

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan serta pengalaman yang dimiliki orang tua tentunya dapat berpengaruh terhadap kesiapa serta trik orang tua pada proses mengasuh anaknya, seperti keterlibatan langsung orang tua dalam setiap pendidikan anak, mengawasi serta meninjau segala masalah pada anak, serta berusaha untuk meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan juga cukup banyak membawa pengaruh pada perkembangannya anak, maka bukan tidak mungkin bila faktor lingkungan turut serta mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk anaknya, karena orang tua pasti belajar ataupun mendengarkan pendapat dari orang disekitarnya baik itu keluarga maupun temannya yang telah dirasa lebih mempunyai banyak pengalaman dalam hal merawat anak.

c. Budaya atau adat pola asuh orang tua terdahulu

Selain faktor pendidikan dan lingkungan, faktor budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orang tua untuk anaknya. Orang tua dalam mengasuh anaknya seringkali menirukan cara yang telah diterapkan oleh masyarakat. Karena kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar inilah yang dianggap telah berhasil sebagai salah satu cara untuk mendidik anak kearah kematangan. Kebanyakan orang tua pada zaman dahulu menggunakan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menegaskan pada aturan dan hukuman.

d. Status sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda.(Fadhilah, 2022)

B. Kepercayaan Diri

1. Definisi kepercayaan diri

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah sebuah penilaian terhadap dirinya secara positif tentang kompetensi atau kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai hambatan, tantangan, atau situasi untuk membendung berbagai pengaruh buruk atau negative dari kondisi ketidakpastian agar dirinya dapat dengan mudah meraih kesuksesan dan keberhasilan dengan tidak bergantung kepada pihak-pihak lainnya.

Segala aktifitasnya dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat secara luas berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya secara optimal dan maksimal. Kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai bentuk dari salah satu aspek yang sangat penting dan vital dalam kehidupan dalam pergaulan

seorang dimasyarakat. Dengan adanya kepercayaan diri tersebut, seorang individu memiliki keyakinan serta kemampuan agar tidak terpengaruh dalam hal negative yang berdampak dan berpengaruh terhadap orang lain. Selain itu, dalam melakukan tugasnya dilaksanakan dengan sesuai dengan tuntutan semua kalangan, dilaksanakan dengan hati riang gembira, secara optimis dan toleran, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Individu mempunyai keyakinan terhadap sikap untuk meningkatkan rasa percaya diri demi mendapatkan penilaian atas kemampuan dirinya serta proses individu termasuk dalam bersikap. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi pastinya memiliki kemampuan yang mumpuni dan memadai yang mendorong segala potensi yang ada untuk mendukung dirinya sebagai dan sebagai bonus tambahannya bagi orang tersebut dalam menetralkan gangguan, goncangan, bahkan stress yang menerpanya untuk mencapai keberhasilan. (Sonia et al., 2020)

Saletti mengatakan kepercayaan diri mempunyai hubungan pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerjakan suatu hal dengan baik. Anthony mendefinisikan bahwa sikap terdapat didalam diri seseorang untuk menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, mempunyai pikiran positif, mempunyai kemandirian, serta mempunyai kemampuan agar bisa menggapai semua yang ia inginkan disebut dengan kepercayaan diri. Jadi kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai modal utama untuk meraih semua yang kita inginkan karena dengan adanya kepercayaan diri kita dapat dengan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru dimanapun kita berada. (Fadhilah, 2022)

2. Perkembangan rasa percaya diri

a. Pola asuh

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak serta bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk berhubungan dengan anaknya atau suatu sistem dan cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.

Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupannya bersama orang tua. Faktor pola asuh serta interaksi di usia dini merupakan faktor yang sangat mendasar bagi terbentuknya rasa percaya diri.

Sikap orang tua dapat diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta serta kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak dapat memupuk rasa percaya diri pada anak karena anak merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya, dan meskipun anak melakukan kesalahan dari sikap orang tuanya anak dapat melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Seorang anak dicintai serta dihargai bukanlah bergantung pada prestasi ataupun perbuatan baiknya tetapi karena eksistensinya.

a. Pola pikir negatif

Pola pikir merupakan cara otak dalam menerima, memproses, menganalisis, mempersepsi dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang masuk melalui indra kita. Pola pikir sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman dan nilai-nilai yang dianut di lingkungannya. Pola pikir individu yang kepercayaan dirinya lemah ciri-cirinya adalah :

- 1) Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri.
- 2) Cara berpikir totalitas dan dualism.
- 3) Pesimistik futuristik yaitu jika satu saja kegagalan kecil dapat menyebabkan dirinya merasa tidak berhasil meraih cita-citanya.
- 4) Tidak kritis dan selektif terhadap *self-criticism* yaitu suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas untuk di kritik.
- 5) Labeling, yaitu mudah menyalahkan diri sendiri serta memberikan dirinya sebutan-sebutan negatif.

Sulit menerima pujian atau hal-hal yang positif dari orang lain seperti ketika mendapatkan pujian maka langsung menolak mentah-mentah pujian tersebut dan ketika diberikan kesempatan serta kepercayaan dalam peran yang penting, langsung menolak dengan alasan tidak pantas menerimanya.

3. Ciri-ciri pribadi percaya diri

Berdasarkan berbagai peristiwa maupun pengalaman, kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari gejala-gejala tingkah lakunya. Menurut Hakim (2002) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap tenang apabila menghadapi sesuatu.
- b. Memiliki potensi serta kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang timbul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang dapat menunjang kehidupannya.
- i. Mampu bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang mempengaruhi mentalnya sehingga menjadi mental yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.
- l. Selalu memberikan reaksi yang positif dalam berbagai permasalahan.

4. Bentuk-bentuk percaya diri

Prinsipnya semua orang adalah baik, semua berhak mendapatkan penghidupan yang layak penuh dengan kebahagiaan. Tentu semua harus di jalankan dengan bekerja keras dan menanamkan kepercayaan diri. Sebagian orang dalam diri pastinya memiliki masalah seputar rendahnya kepercayaan diri atau merasa telah kehilangan kepercayaan diri, tentu merasa sulit untuk melangkah dalam mengambil keputusan.

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri, kurang lebih terdapat empat istilah yang dapat diketahui :

a. Self-concept

Bagaimana responden menyimpulkan diri secara keseluruhan? Bagaimana responden melihat potret diri secara keseluruhan? Bagaimana responden dapat mengkonsepsikan diri secara keseluruhan?

b. Self-esteem

Sejauhmana responden memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri? Sejauhmana responden memiliki sesuatu yang dapat dirasakan sangat bernilai dan

berharga dalam diri sendiri? Sejauhmana responden meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga dalam diri sendiri?

c. *Self efficacy*

Sejauhmana responden memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*)? Ini yang disebut dengan *general self-efficacy*. Sejauhmana responden meyakini kapasitas di bidang yang sedang dilakukan dalam menangani urusan tertentu? Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*.

d. *Self-confidence*

Sejauhmana responden memiliki keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan diri sendiri dan sejauhmana responden dapat merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil? *Self-confidence* tersebut adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

Hasil paparan di atas dapat membuat kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan yang ada dalam dirinya sehingga memberi keyakinan kuat terhadap kemampuan diri untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan. Anak yang memiliki kepercayaan diri baik, cenderung mempunyai perasaan positif terdapat dirinya, mempunyai keyakinan yang kuat, dan mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Anak yang memiliki kepercayaan diri baik, bukanlah anak yang merasa mampu (sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah anak yang mengetahui dengan baik bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungan. (Setiawan, 2014)

5. Faktor-fakto yang mempengaruhi kepercayaan diri

Kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Menerapkan pola asuh yang tepat dan benar dalam pengasuhan merupakan cara yang bisa dijalankan orang tua guna mengembangkan kepercayaan diri anak. Gaya pengasuhan yang dipakai orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk rasa percaya diri anak. Tumbuh kembang anak bergantung pada bagaimana cara orang tua dalam membesarkan anak tersebut. (Ferlin et al., 2022)

Kepercayaan diri seseorang tentu saja tidak muncul begitu saja, melainkan adanya proses tertentu di dalam diri seseorang sehingga terbentuklah rasa percaya diri tersebut. Menurut Ghufro dan Rini (2010) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

a. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada pribadi seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam lingkungannya dapat menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Harga diri yang positif terbentuk dari konsep diri yang positif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan dapat pula secara negatif.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor terbentuknya rasa percaya diri. Tetapi pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri individu.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, tetapi sebaliknya jika tingkat pendidikannya tinggi maka cenderung menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada individu lain sehingga ia merasa percaya diri.

6. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak

Dalam membangun rasa percaya diri pada anak usia dini orang tua sangat memiliki peran penting. Membangun kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan cara :

a. Menjadi pendengar yang baik

Saat sang anak meminta perhatian orang tua, sebaiknya para orang tua mencoba mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena jika orang tua mengabaikan anaknya maka dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan pada diri anak sehingga berdampak pada rasa percaya dirinya.

b. Menunjukkan sikap menghargai

Meskipun keinginan orang tua tidak dapat dipenuhi, memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua dapat merusak kepercayaan dirinya.

c. Membiarkan anak membantu

Perasaan bangga pada anak dalam membantu orang tuanya dapat memupuk rasa percaya dirinya.

d. Membiarkan anak melakukan sendiri apa yang sudah dapat dilakukannya

Memberikan kebebasan untuk anak melakukan hal yang dapat dilakukannya untuk membangun kepercayaan diri anak.

e. Memilah dan memberikan pujian

Anak tentu membutuhkan banyak motivasi tetapi jika sang anak terlalu sering mendengarkan kata pujian maka sang anak dapat lebih terbiasa dengan pujian tersebut.

f. Jangan langsung menyelamatkan anak

Sangat alami apabila setiap orang tua selalu ingin menghindarkan anak agar tidak terluka, tidak merasa takut atau tidak berbuat kesalahan. Tetapi anak juga perlu tahu bahwa kalah atau jatuh merupakan hal yang wajar. Sang anak belajar menjadi sukses ketika mereka berhasil melewati rintangan.

g. Fokus pada “gelas setengah penuh”

Jika sang anak cenderung merasa rendah diri setelah mengalami kekecewaan, orang tua perlu membantu anak untuk merasa lebih optimis lagi dalam menghadapinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendukung anak untuk memikirkan satu cara spesifik untuk membuat situasinya membaik dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Memupuk minat dan bakat anak

Mengenalkan berbagai macam aktivitas pada anak serta memberikan dorongan agar anak menemukan satu jenis aktivitas yang sangat ia sukai. Anak

yang memiliki hasrat terhadap sesuatu pasti merasakan suatu kebanggaan pada pencapaian mereka dan kemungkinan besar lebih sukses dalam kehidupannya.

i. Mengajak anak memecahkan masalah

Anak dapat membangun kepercayaan dirinya saat mereka berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Orang tua dapat mengajarkan anaknya dalam memecahkan masalahnya sendiri.

j. Mencari cara untuk membantu sesama

Saat anak merasa bahwa mereka telah berhasil melakukan suatu perubahan anak menjadi lebih percaya diri. Hal yang baik apabila anak diberikan satu tanggung jawab dalam mengurus rumah misalnya menyapu atau merapikan tempat tidurnya, tetapi lebih membangun kepercayaan diri pada anak jika orang tua berkata membutuhkan bantuan anak.

k. Memberikan kesempatan untuk berkumpul bersama orang dewasa

Selain bergaul dengan teman sebayanya, penting juga bagi anak untuk berada di antara orang dewasa untuk memperluas cakrawala anak, membuatnya mampu berinteraksi dengan orang dewasa yang berada di dekatnya serta memberikan sudut pandang pemikiran yang berbeda. (Roro et al., 2020)

7. Nilai-nilai kepercayaan diri anak

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Melalui pembuatan video edukasi yang dilakukan anak dapat menunjukkan jati diri atau potensi yang dimiliki, dilihat dari cara anak berbicara dalam penyampaian dan sikap yang ditunjukkan selama proses pembuatan video.

b. Menjadi pribadi diri sendiri

Pembuatan video edukasi yang terdapat pada masing-masing *social media* diharapkan dapat menunjukkan pribadi anak yang lebih percaya diri, karena pembuatan video dilakukan sendiri anak menjadi lebih bebas dalam menyampaikan apa yang ingin diucapkan.

c. Siap terhadap pendapat baik atau buruk dari masyarakat

Proses pembuatan video yang nantinya di upload melalui *social media*, menjadi perantara yang ditunjukan langsung kepada masyarakat. Setelahnya video masuk ke masyarakat tentu menuai berbagai macam reaksi dan komentar yang di dapatkan. Mulai dari hal tersebut responden harus siap menerima baik atau buruknya komentar dari masyarakat, sekaligus mengajarkan untuk membiasakan dan yakin terhadap diri sendiri dari hal yang telah dilakukan.

d. Pengendalian yang baik

Pembuatan video edukasi selain untuk menilai dan meningkatkan kepercayaan diri anak, di harapkan masyarakat dapat mengambil sisi positif dari video serta anak anak dapat memahami maksud dan tujuan dari pembuatan video.

e. Pikiran yang positif

Dilihat dari cara penyampaian dan makna yang disampaikan melalui video, diharapkan anak menjadi lebih percaya diri pada saat melakukan hal yang ingin dicapai. Dengan hal yang positif dapat berdampak baik juga terhadap diri sendiri dan masyarakat.

C. Social Media

1. Pengaruh dan penggunaan *social media*

Social media atau sering yang disebut dengan media sosial merupakan kumpulan aplikasi yang sangat banyak digunakan dalam berbagai aktivitas maupun berbagai kalangan. Pengguna internet yang terus meningkat setiap tahunnya dan perkembangan internet serta *technology* yang meningkat begitu pesat membuat orang dapat mengakses segala sesuatu dengan mudah, mulai dari berita, pembelajaran, film, hobi, melakukan panggilan dengan keluarga yang jauh sampai beda negara, hingga trend terkini dapat dengan mudahnya menyebar melalui internet dan *social media*. Pemanfaatan *social media* membawa perubahan dan pergeseran yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat, kekuatan tersebut didukung dengan adanya *WhatsApp*, *instagram*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, *tiktok* dan masih banyak lagi.

Penelitian menggunakan *social media* karena salah satu perantara yang sangat mudah didapatkan, diakses dan digunakan. Data Hootsuite mempublish bahwa Indonesia pada tahun 2022 didapatkan pengguna internet meningkat sebanyak 204,7 juta naik 1%, sedangkan pengguna *social media* aktif sebanyak 191,4 juta naik 12,6%. Platform yang banyak diakses untuk saat ini itu terdapat *WhatsApp*, karena pada saat mulai pandemi banyak sekolah yang mengadakan pembelajaran dari rumah atau online, menyebabkan mau tidak mau orang tua juga ikut andil dalam hal pendidikan anak. (Riyanto A, 2022)

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) baru-baru ini merilis laporan, terdapat penggunaan internet berdasarkan usia penetrasi tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun sebanyak 99,16% yang artinya hampir

keseluruhan pada kelompok usia tersebut menggunakan internet, anak-anak usia 5-12 tahun memiliki penetrasi internet sebanyak 62,43%. Keharusan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh saat pandemic Covid-19 membuat pengguna internet pada usia 13-18 tahun meningkat. (Pahlevi, 2022)

2. Peran orang tua dalam penggunaan social media kepada anak

Orang tua tentunya memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing buah hatinya, tergantung bagaimana pemikiran serta pola asuh orang tua kepada anak. Cara mendidik anak saat ini tidak lagi dinilai dari latar belakang atau pendidikan orang tua saja, ada yang pendidikan tinggi tetapi sikap dan tingkah laku anak tidak memiliki moral serta etika dilihat saat bersama teman anak merasa angkuh sedangkan saat berada dikelas dan melakukan presentasi individu anak menjadi lebih pendiam. Terdapat sebagian orang tua dengan pendidikan yang minim dapat mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, rendah hati, serta mudah bersosialisasi. Perbedaan hal tersebut dapat dilihat melalui pola asuh, banyak orang tua yang sibuk pada karier dan menyerahkan asuhan anak kepada baby sister, memberikan handphone kepada anak agar tidak menangis atau sekedar tidak keluar rumah. Tindakan tersebut sudah mengurangi waktu bagi orang tua dan anak, seperti kurang dalam memantau tumbuh kembang menjadikan orang tua bersikap tidak peduli serta acuh terhadap anak.

Alangkah baiknya bagi orang tua memantau dan memahami perkembangan serta pola asuh anak. Terlebih saat anak-anak mengambil cara berpikir serta cara berbahasa seperti orang tua, jadi ajari anak-anak cara mendekati situasi baru dengan percaya diri dengan membiarkan melakukannya

sendiri. Pada hal ini jangan merendahkan diri apabila anak melakukan kesalahan. Dorong anak-anak untuk melihat sisi baiknya, optimisme membantu anak-anak mengatasi ketakutan mereka. Bantu anak-anak mengatur kesehariannya untuk mencari yang baik, sesuatu yang positif atau pembelajaran dalam situasi apapun, bantu anak memahami pembicaraan diri sendiri, anak-anak yang rendah pada kepercayaan diri menggunakan banyak self-talk negatif karena itu orang tua harus membantu mereka mencari alternative pesan yang membuat anak mampu menahan diri untuk tidak menjadi tidak percaya diri. Kenali upaya dan peningkatan orang tua lebih baik fokus pada proses dari apa yang dilakukan anak, bukan hasil yang didapat.

Fokus pada kekuatan dan progres, biarkan anak-anak tahu apa kekuatan dalam diri sendiri, sehingga anak tahu apa yang dikuasai. Terima kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, jangan bereaksi berlebihan ketika anak-anak tidak mendapatkan nilai sempurna atau membuat kesalahan, karena kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Beri anak tanggung jawab nyata di rumah, memberi tanggung jawab mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan juga memberikan peluang pertumbuhan bagi anak-anak, kepercayaan dan tanggung jawab berjalan beriringan. (Ulya et al., 2021)